

**POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK  
PADA ANAK KELOMPOK B DI TK YPPK BINTANG KECIL ABEPURA JAYAPURA**

**AGUSTINUS TANDILO MAMMA**

PGPAUD FKIP Universitas Cenderawasih

Corresponding Author email : agus\_papua09@yahoo.com

**Abstrak**

Telah dilakukan penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di TK YPPK Bintang Kecil Abepura Jayapura. Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah serta aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Dampak pola asuh otoriter adalah anak menjadi susah bergaul dengan anak lain akibat terlalu banyaknya perintah atau tuntutan dari tuntutan dari orang tua mereka. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku sosial anak, untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku sosial anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana, dan mengoperasikan perhitungan menggunakan program SPSS 21. Penelitian ini dilaksanakan di TK YPPK Bintang kecil Abepura, dengan mengambil populasi sebanyak 120 orang, dengan mengambil sampel 32 orang menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: keadaan pola asuh otoriter orang tua di TK YPPK Bintang Kecil Abepura termasuk keadaan kategori cukup baik (2,7), perilaku sosial berada pada kategori cukup baik (2,8), terhadap pengaruh signifikan, pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku sosial anak dengan koefisien determinasi 0,897 atau 89,7%. Kesimpulan penelitian ini adalah terbukti ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku sosial anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Perilaku Sosial Anak

**A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada interaksi yang intim dengan orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah pertama kali mendapatkan pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang

tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudianhari. Oleh karena itu dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh berkembang optimal.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap

orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi jika anak diperlakukan secara otoriter anak tersebut akan merasa terkekang, merasa dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayangi orang tuanya. Sikap orang tua yang otoriter seperti ini yang dapat mempengaruhi sikap, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak yang sukses dalam menjalani kehidupan. Interaksi ini memungkinkan orang untuk melindungi, mendisiplinkan, mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapan sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai

dan menyakitkan bagi anak. Ada tiga pola asuh dalam mendidik anak yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah serta aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. (Yunuarita, 2014:87)

Dampak pola asuh otoriter adalah anak menjadi susah bergaul dengan anak lain akibat terlalu banyaknya perintah atau tuntutan dari tuntutan dari orang tua mereka.

Hurlock menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan bahwa iya harus memenuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberi penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal (dalam Nurmala Aliu, dkk, 2015:3)

Dampak pola asuh otoriter adalah anak menjadi susah bergaul dengan anak lain akibat terlalu banyaknya perintah atau tuntutan dari tuntutan dari orang tua mereka. Anak-anak dalam usia 6-12 tahun masih senang dengan bermain serta menemukan hal-hal baru. Mereka akan

mencoba melakukan pekerjaan rumah tangga, bermain setiap olah raga, membaca-baca buku, dan mencari tahu tentang apapun yang mereka temukan. Namun, hal tersebut banyak yang dirasakan oleh anak-anaknya karena orang tua yang banyak memaksa anaknya untuk melakukan setiap perintah yang ia katakan. Mereka tidak segan-segan untuk menghukum anaknya jika tidak menjalani setiap perintahnya. Masih banyak orang tua yang salah dalam mengasuh anaknya, mereka lebih cenderung otoriter terhadap anaknya tanpa memberikan kehangatan. Orang tua menggunakan kontrol, kekuasaan dan peraturan-peraturan yang dibuat serta memaksa anaknya untuk menuruti semua yang di katakan (dalam Nurmala Aliu, Dkk,2015).

Chanderin saputra (dalam Nurmala Aliu, Dkk, 2015:4), mengemukakan bahwa apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik. Tetapi sebaliknya, apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda di lingkungan keluarganya maka anak tersebut akan menjadinakal, dan kurang sopan.

Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui

tipe pengasuhan yang ditetapkan oleh orang tua. Santrock (dalam Nurmala Aliu, Dkk, 2015:7) mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak”.

## **B. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui :

1. Deskripsi pola asuh otoriter orang tua pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura.
2. Deskripsi perilaku sosial anak pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura.
3. Deskripsi tanggapan orang tua mengenai pola asuh otoriter anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura.
4. Deskripsi tanggapan responden mengenai kuesioner perilaku sosial anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura.
5. Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku sosial anak pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura

### **C. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis penelitian statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data agar muda dipahami (Siregar, 2017:15). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian, dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi dari masing-masing variabel. H.R Partino (2007:129), menjelaskan bahwa analisis data dapat dibedakan ke dalam dua cara, “analisis kualitatif dan analisis kuantitatif”. Teknik kuantitatif atau disebut juga analisis statistic. Sebelum data semuanya dihimpun, peneliti juga melakukan uji coba validasi dan reabilitas dari alat pengumpul data terlebih dahulu.

Disamping itu peneliti juga menggunakan uji regresi untuk mengetahui pengaruh variabel pola asuh otoriter orang tua (Variabel X) dan perilaku sosial anak kelompok B (Variabel Y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket (kuisisioner). Untuk mengujinya penulis menggunakan teknik

pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 21.

### **D. Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian dan pengolahan data dengan SPSS 21 di dapati hasil sebagai berikut.

#### **1. Pola asuh otoriter orang tua pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura**

Berdasarkan dari jawaban responden mengenai perilaku sosial anak berada pada kategori cukup baik (2.7). Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang cukup baik terhadap pola asuh otoriter orang tua pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura.

Seperti yang kita ketahui bahwa pola asuh otoriter orang tua merupakan suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah serta aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri, (dalam Franc. Andri, 2014:47).

#### **2. Perilaku sosial anak pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura**

Berdasarkan paparan dari responden mengenai perilaku sosial anak pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura berada pada kategori cukup baik (2.8). Hal ini menunjukkan bahwa responden

memberikan nilai yang sesuai terhadap perilaku sosial anak.

**3. Tanggapan orang tua mengenai pola asuh otoriter anak kelompok B di Tk YPPK Bintang Kecil Abepura**

a. Jika anak melakukan kesalahan orang tua menganggap wajar karena anak-anak dianggap tidak mengerti apa-apa

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Jika anak melakukan kesalahan orang tua menganggap wajar karena anak-anak dianggap tidak mengerti apa-apa. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,9

b. Orang tua sering mendengarkan keluhan kesah anak

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua sering mendengarkan keluhan kesa anak. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 3,1

c. Memberikan disiplin ketat pada jam belajar anak sangat baik

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai memberikan disiplin ketat pada jam belajar anak sangat baik. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,10

d. Orang tua sering memaksakan kehendak, karena merasa lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anaknya tanpa merundingkan terlebih dahulu

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua sering memaksakan

kehendak, karena merasa lebih mengetahui mana yang terbaik untuk anaknya tanpa merundingkan terlebih dahulu. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,9.

e. Anak Bapak/Ibu sering melanggar aturan-aturan yang sudah dibuat

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu sering melanggar aturan-aturan yang sudah dibuat. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,9.

f. Orang tua sering menganggap semua keputusan tentang anak berada ditangan orang tua

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua sering menganggap semua keputusan tentang anak berada ditangan orang tua. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,8.

g. Orang tua tidak suka mendengar masalah yang terjadi pada anak karena merasa anak tidak mengerti apa-apa

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua tidak suka mendengar masalah yang terjadi pada anak karena merasa anak tidak mengerti apa-apa. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,9.

g. Orang tua mengharuskan anak belajar setiap hari meski anak tidak menginginkannya

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua mengharuskan anak

belajar setiap hari meski anak tidak menginginkannya. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,8

h. Orang tua mengkritik anak supaya dia memperbaiki tingkah lakunya sesuai dengan keinginan orang tua

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua mengkritik anak supaya dia memperbaiki tingkah lakunya sesuai dengan keinginan orang tua, Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 3,0.

i. Orang tua sering menghukum anak jika anak melanggar aturan yang sudah dibuat

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua sering menghukum anak jika anak melanggar aturan yang sudah dibuat. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,7.

j. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak menegur karena dianggap masih anak-anak

Berdasarkan jawaban dari responden jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak menegur karena dianggap masih anak-anak. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,9.

k. Jika anak ingin bermain ke rumah temannya orang tua membiarkan anak berkehendak sesuka hati

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Jika anak ingin bermain ke rumah temannya orang tua membiarkan anak

berkehendak sesuka hati, Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,8.

l. Memarahi anak bahkan memukul anak adalah hal yang wajar dilakukan orang tua jika melakukan kesalahan

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Memarahi anak bahkan memukul anak adalah hal yang wajar dilakukan orang tua jika melakukan kesalahan. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,7.

m. Orang tua seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang masalahnya dan memberikan solusi

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang masalahnya dan memberikan solusi. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 3,3.

n. Anak tidak boleh tidur sebelum belajar

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak tidak boleh tidur sebelum belajar. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 3,1.

o. Anak tidak boleh bermain di luar rumah tanpa sepengetahuan orang tua

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak tidak boleh bermain di luar rumah tanpa sepengetahuan orang tua. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,7

**4. Tanggapan responden mengenai kuesioner perilaku sosial anak**

- a. Anak Bapak/Ibu sering menolak melakukan hal baru

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu sering menolak melakukan hal baru. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,9.

- b. Anak Bapak/Ibu kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,8.

- c. Anak Bapak/Ibu jarang menceritakan kegiatan yang dilakukannya

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu jarang menceritakan kegiatan yang dilakukannya Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,8.

- d. Anak Bapak/Ibu sering melakukan kegiatan hanya dengan teman dekatnya saja

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu sering melakukan kegiatan hanya dengan teman dekatnya saja. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 3,3.

- e. Orang tua melihat anak lebih banyak bermain sendiri dari pada bermain dengan temannya

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua melihat anak lebih banyak bermain sendiri dari pada bermain dengan temannya. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,8.

- f. Anak Bapak/Ibu lebih banyak mengurung diri di rumah dari pada keluar

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu lebih banyak mengurung diri di rumah dari pada keluar. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,9.

- g. Anak Bapak/Ibu tidak suka berbicara ketika ada masalah

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu tidak suka berbicara ketika ada masalah. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,7.

- h. Anak Bapak/Ibu sulit berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu sulit berinteraksi dengan orang lain. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,7.

- i. Anak Bapak/Ibu merasa tertekan berada di lingkungan baru

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu merasa tertekan berada di lingkungan baru. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 3,3.

- j. Orang tua sering mengajak anak untuk mau belajar berinteraksi dengan orang lain

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua sering mengajak anak untuk mau belajar berinteraksi dengan orang lain. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,7.

- k. Anak Bapak/Ibu cenderung minder dengan teman sebaya

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu cenderung minder dengan teman sebaya. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,7.

- l. Anak Bapak/Ibu kurang nyaman berada dalam keramaian

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu kurang nyaman berada dalam keramaian. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,8.

- m. Anak Bapak/Ibu cenderung melamun tanpa alasan

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu cenderung melamun tanpa alasan. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,7.

- n. Orang tua sering memberikan ruang yang cukup untuk anak berinteraksi dengan teman sebayanya

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Orang tua sering memberikan

ruang yang cukup untuk anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,9.

- o. Anak Bapak/Ibu lebih senang menyendiri

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu lebih senang menyendiri. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,8.

- p. Anak Bapak/Ibu cenderung sulit berkomunikasi dengan teman sebaya

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu cenderung sulit berkomunikasi dengan teman sebaya. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,7.

- q. Anak Bapak/Ibu sering berkelahi dengan temannya

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai Anak Bapak/Ibu sering berkelahi dengan temannya. Berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 2,6

#### **5. Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku sosial anak pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku sosial anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menghasilkan t



hitung sebesar 2,178 dan signifikan 0,037. Besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari R Square sebesar 89,7% dan 10,3 dipengaruhi oleh faktor lain dari X. Persamaan regresi  $Y=4,632+0,839X$ .

## E. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Pola asuh otoriter orang tua dan perilaku sosial anak pada kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Tiga bentuk pola asuh Kohn Mengklasifikasikan tiga bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan norma pada anak antara lain otoriter, demokratis dan permisif (dalam Kastutik, 2013:2).

Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus

patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Santrock (2011) mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif.

Yusuf (2006) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Perlakuan *Rejection* (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi *agresif* (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), *submissive* (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

Perilaku sosial dilatarbelakangi oleh sifat manusia sebagai makhluk sosial yang terkadang perlu saling membantu guna memperoleh sebuah tujuan bersama. Kerjasama dipelajari oleh sebagian anak sampai berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang akan dimiliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerjasama, (Hurlock 1987:262).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa sebagian anak yang mau bekerjasama dalam melakukan kegiatan seperti anak mau mengerjakan tugas bersama-sama, anak mau membersihkan kelas maupun luar kelas, dalam kegiatan bermain pada saat jam istirahat anak-anak bermain bersama secara bergantian. Selain anak yang bermain diluar kelas ada pula yang bermain di dalam kelas setelah jam istirahat selesai tanpa diperintahkan guru anak-anak merapikan mainannya.

Namun tidak sama anak dari jumlah 20 orang tersebut mau bersama-sama dengan temannya, ada beberapa anak yang tidak mau bermain bersama dengan semua teman-temannya, anak tersebut hanya mau bermain dengan satu anak saja yang memang dekat dengannya. Selain itu ada pula anak yang mau melakukan sesuatu harus dengan perintah guru misalnya mau membersihkan kelas jika guru menyuruhnya.

## **2. Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku sosial anak pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku sosial anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menghasilkan t hitung sebesar 2,178 dan signifikan 0,037. Besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari R Square sebesar 89,7% dan 10,3 dipengaruhi oleh faktor lain dari X. Persamaan regresi  $Y = 4,632 + 0,839X$ .

Dari hasil analisis tersebut di dapati bahwa perilaku otoriter orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial anak pada kelompok B TK YPPK Bintang kecil Abepura . Teori pola asuh menurut Hurlock (1996:111), gaya pengasuhan secara otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Gaya pengasuhan demokrasi merupakan orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang

melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dalam pelaksanaannya pola asuh otoriter memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Pola asuh satu ini menekankan pada disiplin dan kepatuhan anak terhadap orangtua. Gaya satu ini lebih banyak menerapkan aturan-aturan yang ketat dan kaku, serta mengedepankan hukuman ketika ada aturan yang dilanggar.

Pola asuh satu ini biasanya menerapkan prinsip memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan. Hukuman yang diberikan lebih bersifat aversif, bisa berupa dipukul, dikurung di dalam kamar, kekerasan, dan hukuman lain yang banyak mengarah kepada hukuman fisik.

Kelebihan pola asuh otoriter antara lain, anak cenderung patuh terhadap aturan, lebih kecil kemungkinan bagi anak untuk membangkang pada orangtua, disiplin pada anak meningkat, serta pola hidup anak cenderung tersusun dan terjadwal.

Di sisi lain, kekurangan pola asuh otoriter antara lain kemungkinan anak berbuat kekerasan di luar lingkungan keluarga meningkat, kemudian anak merasa takut terhadap figur orangtua, serta anak tumbuh menjadi individu yang rigid dan kaku. Kalaupun ia menurut, bisa jadi muncul

semata-mata karena ketakutan pada orangtuanya.

Untuk itu orang tua harus pandai-pandai dalam mendidik anak usia dini, jangan sampai pemaksaan dan pemberian hukuman pada pola asuh otoriter memberikan dampak negatif dalam perkembangan psikologi anak usia dini.

#### **F. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter orang tua berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan nilai yang cukup baik terhadap pola asuh otoriter orang tua pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura.
2. Pola perilaku sosial anak berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan nilai yang positif terhadap perilaku sosial anak pada anak kelompok B di TK YPPK Bintang Kecil Abepura.

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku sosial anak.

#### **G. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disarankan hal-hal berikut:

### 1. Bagi orang tua

Diharapkan dari hasil penelitian ini orang tua dapat memahami betapa pentingnya pola asuh dalam keluarga dalam membangun perilaku sosial anak yang baik. Sebaiknya orang tua menyesuaikan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dengan menerapkan pola asuh demokratis dalam membangun perilaku sosial anak dengan baik.

### 2. Bagi sekolah

Hendaknya para guru dan terutama guru kelas dapat membimbing dan merangkul anak agar terbiasa melakukan kegiatan bersama-sama secara baik, agar anak yang tergolong kedalam pola asuh otoriter merasa nyaman

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang perilaku sosial anak usia dini dipersilakan untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak usia dini di samping pola asuh yang menjadi fokus studi ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak antara lain: lingkungan keluarga, sosial budaya, lingkungan masyarakat kemungkinan patut dipertimbangkan untuk diteliti lebih lanjut untuk memperkaya wawasan tentang perilaku sosial anak.

### H. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dariyo Agoes. 2014. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bojongsarta :Ghalia Indonesia. Cetakan pertama: April 2014.
- Danar Santi. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini (Antara Teori dan Praktik)*.
- Hurloc B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Gelora Aksara Pratama. Erlangga.
- Mulyani Novi, 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: kalimedia.Cetakan, 1. 2016.
- Mataputun Yulius. 2013. *pendidikan anak dalam keluarga*. Jayapura:FKIP.
- Martinus Yamin. dkk, 2013. *Panduan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*.
- Partino, H.R. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jogjakarta: Pustaka Mahasiswa. Cetakan kedua 2007.
- Susanto Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta :Bumi Aksara. Cetakan, 1 2017.
- Supranto.J.2001. *Statistik Teori dan Aplikasi, Edisi 6 Cetakan 1, Erlangga Jakarta*.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- ..... 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono Nurani Yuliani.2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks cetakan 1.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Siregar, Syofian. 2017. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan, 5 2017

Surbakti. 2012. *Parenting Anak-anak*. Jakarta: Gramedia. Cetakan 1

Yanuarita Andri Franc. 2014. *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Teranova Books.

Yamin Martinis, dkk. 2013. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : gaung persada Press Group. Cetakan, 1 2013